



Melayani Dengan Nada dan Hati, Menjadi Pelayan Berkarakter Kristus

**Musa Kiring¹, Andi Gotib², Ester Elmi³, Laura Megawaty Manalu⁴,
Richard Junior Kapoyos⁵**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar^{1,2,3,4,5}

musa.kiring@sttjaffray.ac.id¹, andygotib@gmail.com², e5th3relmy@gmail.com³

Diterima: 02-09-2025

Review: 07-10-2025

Publish: 31-10-2025

Abstrak

Pelayanan musik di gereja bukan sekadar keterampilan memainkan nada atau melantunkan lagu, melainkan panggilan untuk memuliakan Tuhan melalui sikap hati yang benar. Artikel ini membahas konsep pelayanan musik yang berlandaskan karakter Kristus, dengan fokus pada integritas, kerendahan hati, kesetiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di gereja-gereja kemah injil Indonesia Makassar. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelayanan yang berdampak bukan hanya mengandalkan kualitas teknis, tetapi juga keselarasan hati dengan firman Tuhan. Dengan demikian, menjadi pelayan yang “melayani dengan nada dan hati” berarti menghadirkan musik sebagai sarana penyembahan yang tulus, membangun iman jemaat, dan menjadi kesaksian hidup yang memuliakan Kristus.

Kata kunci: Pelayanan Musik, Karakter Kristus, Penyembahan, Integritas, Gereja

Abstract

Music ministry in the church is not just the skill of playing tunes or singing songs, but a call to glorify God through the right attitude of heart. This article discusses the concept of music ministry based on the character of Christ, with a focus on integrity, humility, faithfulness. The method used in this study is qualitative with a case study approach in Indonesian gospel tent churches in Makassar. In this study, the data collection used was through observation, interviews, and documentation. The results of the discussion showed that the ministry that had an impact did not only rely on technical quality, but also harmony with God's word. Thus, being a minister who "serves with tone and heart" means presenting music as a means of sincere worship, building the faith of the church, and being a living witness that glorifies Christ.

Keywords: Music Ministry, Christ Character, Worship, Integrity, Church

Copyright © 2025 Musa Kiring¹, Andi Gotib², Ester Elmi³, Laura Megawaty Manalu⁴,
Richard Junior Kapoyos⁵

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Musik merupakan ungkapan seni bunyi yang tersusun secara teratur melalui unsur melodi, ritme, harmoni, tempo, dan dinamika sehingga dapat dinikmati serta mengekspresikan perasaan, pikiran, maupun pengalaman manusia. Musik merupakan segala bunyi yang dihasilkan manusia secara sengaja yang disajikan sebagai musik (Lely Halimah, n.d.). Musik memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Secara pribadi, musik berperan sebagai sarana ekspresi untuk menyampaikan perasaan, emosi, dan pikiran yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dan musik juga berfungsi sebagai media hiburan, sebagai media komunikasi universal yang mampu menyampaikan pesan lintas budaya. Menurut Merriam fungsi musik bagi masyarakat yaitu sebagai wadah untuk berkumpulnya masyarakat, sebagai pengungkapan emosional, sebagai kepuasan estetis, sebagai media hiburan, media komunikasi, respon fisik, dan fisik sebagai media spiritualitas (Wiflihani, 2016). Dalam konteks keagamaan, musik dipakai untuk menyembah Tuhan, memperdalam pengalaman rohani, serta menjadi sarana pelayanan dan penginjilan. Peran musik dalam ibadah yaitu sebagai media ekspresif pengungkapan isi hati kepada Tuhan (Sunarto, 2019).

Secara khusus fungsi musik didalam kalangan kekristenan musik gereja dalam fungsinya menambah khasanah dalam ibadah. Dengan adanya musik, maka akan memungkinkan jemaat untuk bernyanyi. Sehingga jemaat lebih menghayati lebih bergairah semangat dalam bernyanyi atau memuji Tuhan (Resa Junias et al., 2021). Musik digereja merupakan salah satu media atau sarana penting dalam mengiringi nyanyian dalam ibadah jemaat. Selain sebagai media dalam mengiringi dalam nyanyian jemaat Musik peranan penting dalam pengajaran, dan penguatan iman jemaat. Musik dalam ibadah bertujuan sebagai sarana untuk memberitakan Injil atau memuliakan nama Tuhan (Janawati & Gulo, 2022). Jemaat dapat menikmati ibadah dengan baik dapat dipengaruhi oleh pelayan musik yang memainkan atau mengiringi ibadah karena nada yang indah atau permainan musik yang teratur dapat menyentuh perasaan, menghibur jiwa yang lelah, serta membawa jemaat lebih dekat kepada hadirat Allah. Dalam Alkitab, musik telah digunakan sejak zaman Daud sebagai sarana memuji Tuhan dan membawa jemaat masuk dalam hadirat-Nya. Mazmur 150:1-6

Sekill atau kemampuan bermain musik sangat dibutuhkan dalam melayani di gereja namun melayani dengan musik tidak semata-mata terletak pada kemampuan atau keterampilan musikal, hal yang paling penting dalam melayani terletak pada hati yang tulus dan berkarakter Kristus. Maksud hati yang tulus dalam melayani Tuhan adalah tidak melayani karena ingin dipuji atau mencari keuntungan pribadi. Namun memiliki kerendahan hati, sabar, penuh kasih, taat kepada Allah, mengampuni. Bertanggung jawab disiplin termasuk disiplin waktu baik latihan musik atau melayani. Musisi yang terlibat dalam pelayanan musik Gereja, sebagai seorang pengiring musik Gereja bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan teknis semata namun juga pemahaman teologis yang benar tentang hakekat pelayanan dan memahami tujuan dalam melayani yaitu untuk membantu jemaat dalam menghayati iman kepercayaan mereka melalui nyanyian dan juga membantu jemaat untuk dapat bernyanyi dengan baik dan benar. (Manguju, 2012).

Memiliki hati yang benar dalam melayani menjadi fondasi utama agar pelayanan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan keindahan bunyi, tetapi juga menghadirkan kuasa rohani yang mengubah. Hal yang dilakukan agar pelayanan

tetap terfokus untuk memuliakan Tuhan, yaitu memiliki tujuan utama yaitu bahwa apapun yang dilakukan hanyalah untuk memuliakan Tuhan. firman Tuhan menegaskan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan, termasuk melayani Tuhan dengan bermusik, harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus dan untuk kemuliaan-Nya (Kolose 3:16-17).

Menjadi seorang pelayan Tuhan di gereja baik sebagai pemusik perlu memiliki komitmen yang kuat dalam melayani Tuhan. Komitmen dalam melayani berdasarkan 2 Timotius 4:5” tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita lakukan pekerjaan pemberita injil dan tunaikan tugas pelayananmu” Rasul Paulus yang memberi nasehat kepada Timotius agar terus setia melayani Tuhan dengan menyebarkan Firman Tuhan tentang Tuhan, sekalipun ia menghadapi pertentangan dan penderitaan. Nasti ini berlaku bagi setiap orang percaya dalam melayani Tuhan agar memiliki komitmen yang besar dalam melayani Tuhan sehingga ketika diperhadapkan dengan tantangan maka ia tetap kuat oleh karena kekuatan dari Tuhan. Mazmur 37:5 “Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.” Komitmen dalam melayani berarti dimana seseorang harus berani membayar harga, berani kehilangan kenyamanan hidup, memprioritaskan pekerjaan Tuhan, serta melakukan pelayanan dengan sempurna. Komitmen dalam melayani adalah permulaan untuk percaya dan berharap pada Allah serta penyerahan hidup kepada Allah secara konsisten (Sirait, 2023).

Kedua aspek ini “nada” dan “hati” seharusnya berjalan beriringan, karena pelayanan yang berpusat pada Kristus tidak hanya dinilai dari kualitas suara atau permainan musik, tetapi juga dari kehidupan pelayan itu sendiri. Dari pembahasan di atas maka penulis akan membahas tentang melayani dengan nada dan melayani dengan hati serta bagaimana menjadi pelayan yang berkarakter Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. (Moleong 2011, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian dimana datanya, terutama dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam dan observasi lapangan (Alfatih, 2019). dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana melayani dengan nada dan hati dengan meneladani karakter Yesus.

Fokus penelitian ini adalah dengan landasan teologis, karena fokus utamanya adalah menggali pemahaman dan makna pelayanan musik dalam gereja sebagai sarana memuliakan Allah dan membangun jemaat. Pendekatan ini dipilih agar dapat menangkap realitas pelayanan musik secara mendalam dari perspektif Alkitab, teologi, serta pengalaman praktis jemaat, secara khusus di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Talitakumi Makassar. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara dan observasi ibadah di GKII Talitakumi Makassar. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data, membaca kemudian mengolah bahan penelitian tanpa terjuar secara langsung ke lapangan. (Puji Rahayu Ningsih & Wiryosutomo, 2022) wawancara adalah Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka (face to face) dengan sumber data (responden). (Rahmawati et al., 2024). Wawancara akan dilakuakn

kepada para pelayan altar, serta dan jemaat. Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. (Ariyanti et al., 2022). Observasi akan berfokus kepada Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Talitakumi Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melayani dengan Nada

Nada adalah bunyi yang teratur getarannya, yang memiliki tinggi (pitch) tertentu. Berbeda dengan suara bising atau bunyi tidak teratur, nada memiliki frekuensi yang stabil sehingga bisa diukur dan dikenali sebagai “do, re, mi, fa, sol, la, si”. Nada atau pitch merupakan unsur utama dalam sebuah karya musik baik itu lagu maupun permainan musik. Nada dapat merupakan nada rendah dan nada tinggi. Tinggi rendahnya nada inilah yang dalam istilah musik sering disebut pitch (Hidayatullah, 2016). Nada dapat dikatakan bunyi yang teratur getarannya dan memiliki tinggi-rendah tertentu yang dapat diukur dan dibedakan dari bunyi lainnya. Dalam musik, nada menjadi unsur dasar yang membentuk melodi, harmoni, dan ritme, sehingga menciptakan keindahan dan keteraturan dalam sebuah karya musik.

Melayani berarti melakukan sesuatu dengan sikap kerelaan, kerendahan hati, dan tujuan untuk menolong serta memberkati orang lain, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Dalam kekristenan melayani Tuhan merupakan tanda seorang percaya dan telah diselamatkan serta bukti kasih kepada Tuhan. Tujuan seorang melayani tidak lain adalah untuk kemuliaan Tuhan (Sirait, 2023). Sebagai orang yang telah menerima keselamatan tentu memiliki tanggung jawab untuk melayani Tuhan. Adapun pelayanan yang dilakukan diantaranya seperti melayani Tuhan melalui doa dan firman, dalam arti berdoa bagi bangsa negara, dan orang lain, serta melakukan firman serta menyampaikan firman kepada orang lain. Melayani Tuhan melalui penginjilan dan kesaksia. Artinya bahwa kita yang telah menerima keselamatan dari Tuhan wajib menyampaikan kabar baik kepada orang lain, baik dengan sikap dan perbuatan kita sebagai orang percaya. Melayani Tuhan dengan pelayanan sosial, yaitu membantu orang-orang yang miskin sakit dengan memberi makanan dan obat-obatan. Melayani Tuhan dengan musik dan pujian. Kemampuan serta bakat yang diberikan Tuhan dipakai untuk melayani dia.

Melayani dengan Nada adalah suatu bentuk pelayanan rohani melalui musik dan nyanyian, di mana nada atau suara bukan sekadar ekspresi seni, tetapi menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan membangun iman jemaat. Setiap nada yang dimainkan atau dinyanyikan seharusnya lahir dari hati yang murni, penuh kasih, dan berfokus pada kemuliaan Tuhan, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, melayani dengan nada berarti mempersembahkan musik sebagai wujud ibadah, kesaksian iman, dan bentuk kasih kepada Allah serta sesama. Berikut nada yang dihasilkan dalam pelayanan yang memiliki makna rohani diantaranya yaitu musik menjadi salah satu sarana pelayanan dan penginjilan. Injil adalah kabar baik, berita baik atau berita suka cita (Agoestina, 2020). Injil sendiri merupakan tugas utama orang percaya, bahwa memberitakan injil merupakan perintah dari Yesus kepada umatnya untuk memberitakan injil kepada segala bangsa. Matius 28 : 19-20. Pasal ini disebut sebagai amanat agung Tuhan Yesus untuk memberitakan injil atau kabar baik. Banyak cara atau strategi-strategi yang dilakukan untuk menyampaikan kabar baik diantaranya yaitu melalui lagu rohani, pesan Injil dapat disampaikan secara sederhana namun

menyentuh hati banyak orang. Tidak jarang, orang yang sulit menerima firman secara langsung justru terbuka hatinya setelah mendengar lagu rohani yang penuh kasih dan pengharapan. Oleh karena itu, musik sering digunakan dalam kegiatan misi, kebaktian penginjilan, atau konser rohani sebagai pintu masuk untuk memberitakan kabar baik.

Dalam hal ini peran pelayan musik sangat penting, sebab mereka dipanggil bukan untuk menampilkan keindahan seni semata, melainkan untuk menjadi saksi Kristus melalui talenta yang Tuhan berikan. Seorang pelayan musik dituntut memiliki hati yang tulus, rendah hati, dan berkarakter Kristus. Dengan kesetiaan dalam melayani, musik yang dipersembahkan akan menjadi alat rohani yang mampu memuliakan Allah, membangun jemaat, dan menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus.

Selain nada berperan dalam pemberitaan injil Nada dan Nyanyian dapat membangun Iman jemaat. Nada dan nyanyian memiliki peranan sentral dalam memperdalam dan memperkuat iman jemaat. musik mampu membuat atau menciptakan suasana akan kehadiran Tuhan dan suasana untuk ibadah, menghidupkan jiwa manusia, menyatukan jemaat dalam suatu pengalaman ibadah bersama dan menyatakan iman jemaat (Janawati & Gulo, 2022). Kolose 3:16, di mana Paulus mendorong jemaat untuk saling mengajar dan menasihati “dengan mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani.” Artinya, musik bukan hanya pelengkap ibadah, melainkan bagian integral dari pertumbuhan iman umat.

Menciptakan suasana kehadiran Allah dan menolong jemaat mengalami pengalaman rohani yang lebih mendalam dalam persekutuan tidak terlepas dari nada yang teratur, harmonis, dan penuh makna. iman jemaat bukan hanya dibangun melalui khotbah atau pengajaran verbal, tetapi juga melalui kekuatan musikal yang menyentuh hati.

Melayani dengan Hati

Melayani dengan hati adalah sikap pelayanan yang lahir dari ketulusan, kasih, dan kerendahan hati tanpa motivasi tersembunyi. Dalam konteks iman Kristen, melayani bukan hanya sekadar melakukan tugas atau kewajiban, tetapi memberi diri dengan penuh kasih seperti teladan Yesus Kristus yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Markus 10:45). Melayani dengan hati yaitu rela melakukan apapun dengan ikhlas dan sungguh-sungguh sekalipun tidak merasa nyaman untuk maksud positif dalam melayani Tuhan (Sirait, 2023). Pelayanan yang dilakukan dengan hati berarti menghadirkan empati, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, serta kerelaan berkorban tanpa mengharapkan balasan. Sikap ini juga mencerminkan karakter Kristus: sabar, rendah hati, penuh kasih, serta mengutamakan kepentingan sesama.

Hal yang perlu diketahui oleh seorang pelayan yaitu menyadari bahwa pelayanan bukan untuk meninggikan diri, atau mencari uang, bahkan banyak pelayan yang menjalankan pelayanan bukan karena panggilan hati, melainkan dengan motivasi utama untuk mencari uang. Bahkan banyak diantara para pelayan juga yang senang mencari pujian dari manusia. Namun perlu dipahami oleh setiap pelayan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam rumah Tuhan atau pelayanan tujuan utamanya adalah untuk memuliakan Tuhan dan memberkati orang lain. Dalam hal ini seorang pelayan Tuhan atau pemain musik harus memiliki sikap rendah hati. Dengan memiliki sikap yang rendah hati berarti tidak mencari kehormatan pribadi. Dengan kerendahan hati,

seorang pelayan tidak merasa lebih tinggi dari yang dilayani, melainkan mau merendahkan diri sebagaimana Kristus merendahkan diri-Nya. Dalam hal ini seorang pelayan dapat meneladani Yesus dimana dalam injil Yohanes 13:1-20 menceritakan Yesus membasuh kaki murid-muridNya. Pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus pada murid-muridNya pada saat itu sebenarnya menyiratkan sebuah teladan yang sangat luar biasa yaitu teladan kerendahan hati. selain itu ketulusan dalam melayani juga dibutuhkan dalam pelayanan sama halnya dengan Yesus membasuh kaki murid-muridNya menunjukkan pelayanan Yesus yang tulus kepada murid-muridNya. Seorang pelayan dalam melayani hendaknya menunjukkan sikap tulus sama seperti Yesus dalam pelayanannya (Collins et al., 2021). Selain memiliki sikap yang rendah hati, tulus dalam pelayanan yang tidak kalah penting adalah kasih. Karena kasih adalah dasar dari setiap bentuk pelayanan. Tanpa kasih, pelayanan menjadi kosong dan hampa. Secara umum, kasih adalah perasaan atau merasa suka kepada sesuatu baik itu kepada manusia maupun kepada benda-benda (Marbun, 2019). Seorang pelayan yang penuh kasih akan melayani dengan sabar, lembut, dan rela berkorban. Kasih membuat pelayanan tidak terbatas pada kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang menolong, menguatkan, dan menghibur sesama.

Dengan kasih dapat mengubah cara pandang seorang pelayan. Seorang pelayan Tuhan tidak memandang jemaat sebagai objek pelayanan, melainkan saudara seiman yang harus dirangkul dan dibangun imannya. Kasih Kristus yang tinggal dalam hati pelayan menjadikan seluruh hidupnya sebagai kesaksian nyata tentang kebaikan Tuhan.

Menjadi Pelayan Berkarakter Kristus

Karakter adalah sikap dan perilaku seseorang. Karakter adalah sifat, perilaku, moral, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses penghayatan dan penerapan berbagai nilai kebajikan (virtues) yang diyakini, sehingga menjadi dasar dalam membentuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.(Rofi'ie, 2017). Menjadi pelayan dalam rumah Tuhan baik sebagai pelayan mimbar atau pelayan dibelakang mimbar perlu memiliki karakter, sikap serta perilaku yang baik.

Menjadi pelayan berkarakter Kristus berarti menghidupi nilai-nilai, teladan, dan ajaran Yesus Kristus dalam setiap aspek pelayanan. Pelayanan bukan sekadar aktivitas rohani atau gerejawi, melainkan wujud nyata meneladani Kristus yang datang untuk melayani dengan rendah hati, tulus dan setia, dan pengorbanan, dan mengutamakan kerajaan Allah. Demikian pula bagi setiap pelayan perlu memiliki sikap yang rendah hati dalam melayani. Rendah hati berarti memiliki sikap hati yang tidak mencari pengakuan atau pujian dari orang lain. Orang yang rendah hati tidak menonjolkan diri, tidak merasa lebih tinggi dari sesamanya, dan bersedia melayani di posisi apa pun, bahkan di tempat yang dianggap kecil atau tidak terlihat. Kerendahan hati adalah lawan dari kesombongan, sebab orang yang rendah hati sadar bahwa semua yang dimilikinya berasal dari Tuhan. Yesus Kristus sendiri menjadi contoh utama kerendahan hati dalam injil Markus 10:45 “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani...” karena yang terpenting adalah melayani Tuhan, bukan mencari penghargaan manusia.

Karakter Yesus yang perlu diteladani dalam pelayanan yaitu tulus dan setia Tulus berarti melayani dengan hati yang murni, tanpa pamrih, tidak mencari keuntungan pribadi, dan tidak ada kepura-puraan. Sedangkan Setia berarti tetap berpegang teguh dan konsisten melayani, baik dalam keadaan senang maupun sulit, meski tidak ada yang melihat atau menghargai. Seorang pelayan Tuhan yang tulus dan setia akan tetap

mengabdikan, sekalipun ia tidak mendapat sorotan, pujian, atau imbalan. Yang terpenting adalah kesetiaan kepada Tuhan yang memanggil. Dalam kitab Kolose 3:23-24 "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya." Dalam naskah tersebut menekankan ketulusan: melayani bukan untuk manusia, tetapi untuk Tuhan. Teladan yang Yesus tunjukkan bagaimana ia Tulus dan setia terdapat dalam injil Yohanes 10:11 Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Yesus dengan hati murni memberikan diri-Nya, menunjukkan kasih dan ketulusan yang sempurna.

Rela berkorban adalah merelakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam bentuk apapun demi kebaikan. Rela berarti bersedia dengan ikhlas, tidak mengharapkan suatu imbalan apapun dari apa yang telah ia korbankan atau berikan kepada orang lain sekalipun itu menimbulkan penderitaan bagi dirinya. (Afifatul Hikmah & Muhtari, 2023). Dalam pelayanan, rela berkorban berarti siap mengorbankan waktu, tenaga, bahkan kenyamanan demi kebaikan orang lain dan demi kemuliaan Tuhan. Dalam injil Yohanes 15:13 "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." dari naskah ini menceritakan bagaimana Yesus mengorbankan nyawa-Nya bagi manusia, itulah puncak kasih sejati. Yesus Kristus adalah teladan tertinggi dalam kerelaan berkorban. Ia meninggalkan kemuliaan-Nya, hidup sebagai manusia, melayani dengan kasih, dan akhirnya menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan dunia. Sebagai pengikut-Nya, kita dipanggil untuk hidup dengan kasih yang rela berkorban, menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Seorang pelayan Tuhan dipanggil bukan hanya untuk melayani dengan kata-kata atau talenta, tetapi juga dengan pengorbanan. Pengorbanan itu bisa berupa waktu, tenaga, harta, kenyamanan, bahkan harga diri, demi tercapainya maksud dan rencana Allah.

Hal lain juga yang penting bagi seorang pelayan yaitu masalah spiritualitas. Spiritualitas merupakan sebuah keyakinan yang terdapat pada setiap individu terhadap Tuhan, yang kemudian ditunjukkan melalui perilaku dan seberapa besar komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agama (Junaidin & Purwanti, 2022). Dalam hal ini sebagai wujud dari spiritualitas seorang pelayan dapat dibangun melalui doa, firman, dan disiplin rohani. Doa bukan hanya sekedar ucapan kata-kata permohonan kepada Tuhan namun doa menjaga hubungan intim dengan Tuhan. Melalui doa, seorang pelayan tidak hanya menyampaikan permohonan, tetapi juga menundukkan diri, mendengarkan suara Tuhan, dan memperbarui kekuatan rohaninya. firman menjadi pedoman hidup dan pelayanan karena firman merupakan perkataan Allah yang disampaikan kepada manusia sebagai kebenaran yang hidup sebagai penuntun, serta dasar iman dan menjadi dasar dan arah dalam setiap tindakan pelayanan, memberikan pengertian teologis yang benar tentang makna pelayanan, menjadi sumber kekuatan rohani dan inspirasi dalam menghadapi setiap situasi. Disiplin rohani melatih konsistensi agar tetap setia. Disiplin ini bukan sekedar aturan, melainkan sarana kasih karunia yang menolong orang percaya bertumbuh dalam kehidupan rohani. Disiplin rohani mencakup kebiasaan hidup rohani yang dilakukan secara teratur, seperti doa, membaca firman, berpuasa, bersekutu, dan melayani dengan setia. Disiplin ini menumbuhkan kedewasaan rohani serta menjaga konsistensi pelayan dalam hubungan dengan Tuhan. Dengan fondasi-fondasi ini, pelayanan tidak sekedar aktivitas lahiriah, tetapi menjadi aliran kasih dan kuasa Tuhan yang menguatkan jemaat.

KESIMPULAN

Pelayanan musik di gereja bukan hanya persoalan kemampuan teknis atau keterampilan bermusik, tetapi merupakan bentuk panggilan rohani yang menuntut ketulusan hati, integritas, dan karakter Kristus dalam diri setiap pelayan. Melalui nada dan nyanyian, pelayanan musik menjadi sarana yang efektif untuk memuliakan Allah, memperkuat iman jemaat, serta menyampaikan kabar keselamatan kepada dunia. Musik yang diiringi dengan hati yang benar memiliki kuasa rohani yang mampu menghibur, membangun, dan menghadirkan suasana penyembahan yang tulus di hadapan Tuhan.

Melayani dengan nada berarti mempersembahkan talenta musikal sebagai alat untuk memberitakan Injil dan membangun iman jemaat. Namun, pelayanan tersebut akan kehilangan maknanya apabila tidak disertai dengan hati yang penuh kasih, rendah hati, dan kesetiaan kepada Tuhan. Melayani dengan hati mencerminkan motivasi yang murni tidak untuk mencari pujian atau keuntungan pribadi, melainkan untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain.

Menjadi pelayan berkarakter Kristus berarti meneladani sikap hidup Yesus yang rendah hati, tulus, setia, rela berkorban, dan penuh kasih. Karakter inilah yang harus menjadi dasar dalam setiap bentuk pelayanan, agar setiap nada yang dimainkan dan setiap lagu yang dinyanyikan tidak sekadar indah di telinga, tetapi juga mengandung makna rohani yang menyentuh hati dan memuliakan Allah. Selain itu, spiritualitas seorang pelayan harus terus dipelihara melalui doa, pembacaan firman, dan disiplin rohani agar pelayanan yang dilakukan tetap berpusat pada Kristus, bukan pada diri sendiri.

Dengan demikian, “melayani dengan nada dan hati” berarti menghadirkan keseimbangan antara kualitas musikal dan kedewasaan rohani. Pelayanan musik yang sejati adalah pelayanan yang bersumber dari hati yang mengasihi Tuhan dan sesama, serta mempersembahkan setiap kemampuan sebagai wujud penyembahan yang hidup. Seorang pelayan yang memiliki karakter Kristus akan menjadi saksi yang nyata melalui musiknya—bukan hanya menyenangkan telinga, tetapi juga menggerakkan hati jemaat untuk semakin dekat kepada Tuhan dan hidup dalam kasih-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatul Hikmah, S. N., & Muhtari, Y. U. (2023). Psikologi Dan Etika Humanistik Pada Tokoh Dalam Novel *Dur* (Diary Ungu Rumaysha). *Jurnal PENEROKA*, 3(1), 31–49. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1924>
- Agoestina, E. (2020). Injil dan Kebudayaan. *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 17–42. [https://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros-/article/view/18%0Ahttp://files/3395/Agoestina - 2020 - Injil dan Kebudayaan.pdf%0Ahttp://files/3396/20.html](https://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros-/article/view/18%0Ahttp://files/3395/Agoestina%20-%20Injil%20dan%20Kebudayaan.pdf%0Ahttp://files/3396/20.html)
- Alfatih, A. (2019). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. 48–61.
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1452–1455. [https://journal.universitaspahlawan.ac-id/index.php/jpdk/article/view/5462](https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462)

- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *IMPLEMENTASI GAYA HIDUP RENDAH HATI PENDETA SEBAGAI BENTUK REFLEKSI TERHADAP TELADAN PELAYANAN YESUS*. 167–186.
- Hidayatullah, R. (2016). *Dasar-dasar musik*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/39094/0Ahttp://repository.lppm.unila.ac.id/39094/1/aproval-DASAR-DASAR MUSIK.pdf>
- Janawati, J., & Gulo, K. (2022). Musik Dan Peranannya Dalam Ibadah. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 268–280. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.109>
- Junaidin, & Purwanti, S. I. (2022). Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebahagiaan Mahasiswa Asrama Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 388–393.
- Lely Halimah. (n.d.). *Musik Dalam Pembelajaran*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/240757-musik-dalam-pembelajaran-277da7b2.pdf
- Manguju, P. M. (2012). *Pengiring Musik Gereja dan Singers dalam Peribadatan Gereja Toraja, Jemaat Tello Batua di Kota Makassar*.
- Marbun, R. C. (2019). Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>
- Moleong 2011. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Puji Rahayu Ningsih, & Wiryosutomo, H. W. (2022). Studi Kepustakaan Peran Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi STUDI KEPUSTAKAAN PERAN POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SAAT PANDEMI Puji Rahayu Ningsih Hadi Warsito Wiryos. *Jurnal BK UNESA*, 12(3), 938–946. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/46239>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 136.
- Resa Junias, Onibala, N. S. S., & Sofia Margareta. (2021). Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.12>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>

- Sirait, D. M. (2023). Pengaruh Komitmen Dalam Melayani Berdasarkan 2 Timotius 4:5 Terhadap Kinerja Pelayan di GBI Hotel Pelangi Medan. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 105–111. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.76>
- Sunarto. 2020. Musik dalam Perspektif. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1), 101–107.